

MORFOLOGI MASJID JAMI' MLANGI

Mashudi, Ir, M.Sc.

Staf Pengajar Prodi Arsitektur FST Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Abstrak

Kajian morfologi masjid Jami' Mlangi ini mendeskripsikan pengaruh ketokohan ta'mir menjadi salah satu faktor penentu perubahan perkembangan arsitektur masjid yang dikelolanya, dan faham keagamaan jamaah pemakmur masjid yang didalamnya menyangkut pula cara dan orientasi berfikir. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan penelitian diakronik; dalam tinjauan genetik morfologi. Hasil kajian kasus masjid Jamik' Mlangi yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada kasus lain, menunjukkan bahwa faham masyarakat tradisional yang dinamis walaupun dilingkungan pondok pesantren tradisional Nahdlatul Ulama dalam morfologi masjid tidak sepenuhnya mengikuti ciri khas arsitektur masjid tradisional pada umumnya. Artinya doktrin tradisionalitas masyarakat Nahdliyin tidak sepenuhnya menentukan morfologi arsitektur masjidnya, setidaknya tidak berlaku dilingkungan pondok pesantren tradisional masyarakat Mlangi.

Kata kunci: ketokohan ta'mir, genetik morfologi, masyarakat tradisional yang dinamis, morfologi arsitektur.

Abstract

This Jami' Mosque morphology research described the effect of 'takmir'character to be one of the determinations factor on the development change of the mosque architecture managed and the religious doctrine of the mosque prosper community included the way and mind orientation. The research method used was the Qualitative description by diacronic research, based on morphology genetic. The research result showed that the Jami' Mlangi Mosque case could not be generalation on the other case, shown the doctrin of traditional community dynamic, although in the traditional 'Pondok Pesantren'environment, generally. That is mean the doctrine of the traditional 'Nahdliyin' community did not competely determine the morphology of mosque architecture, this to be effect in the tradition of 'Pondok Pesantren' at Mlangi society environment.

Keywords: 'takmir'character, morphology genetic, traditional community dynamic, morphology architecture.

1. Latar Belakang

Banyak telaah atau penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor keluasan penyebaran Islam, geografi setempat, dan budaya lokal. Keadaan tersebut dapat dimengerti karena faktor-faktor tersebut tampak lebih langsung dan kasat mata serta bersifat umum berlaku bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur. Bertautan dengan arsitektur Islam, faktor norma dan religi tampaknya dapat diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan *morfologi* arsitektur. Menurut Altman (1980), sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh

faktor-faktor lingkungan, factor budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan, mencakup kondisi alamiah lingkungan seperti faktor geografis, geologis, iklim, suhu, dan sebagainya. Faktor teknologi, meliputi aspek pengelolaan sumber daya dan ketrampilan teknis membangun. Faktor budaya, di antara banyak definisi tentang kebudayaan, meliputi aspek-aspek falsafah, kognisi lingkungan, persepsi, norma dan religi, struktur sosial dan keluarga, ekonomi, dan lain-lain. Terlebih lagi ketika berbicara tentang bangunan relijius, yaitu masjid. Masjid, ialah pusat kegiatan ibadah ummat Islam, yang hadir dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Masjid Jami' Mlangi adalah salah satu masjid

patok nagara yang berada di sudut utara-barat wilayah kraton kerajaan Mataram Yogyakarta. Masjid Patok Nagara di tiga sudut yang lain memiliki bentuk dan *morfologi* yang relatif sama.

Masjid adalah representasi dari komunitas ummat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya.

Dalam tataran itu, patut ditelaah dua arus besar gerakan dan faham keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap orientasi dan arah perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, yaitu gerakan Islam tradisional yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan gerakan Islam modernis yang diwakili antara lain oleh Muhammadiyah. Munir Mulkan (2000) menyampaikan bahwa dua gerakan ini mewakili doktrin keagamaan, yang secara teologis, sesungguhnya dipertemukan dalam dasar-dasar dan konsep fundamental keagamaan yang sama. Perbedaan pada wilayah *fiqiyah* dan *setting social historis sosiologis* berpengaruh pada perubahan dan perkembangan kegiatan maupun ritual keagamaan, yang pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan tempat atau bangunan yang menjadi tempat aktifitasnya. Munir Mulkan melanjutkan, bahwa perbedaan arsitektur masjid tampak jelas terjadi pada basis utama masyarakat NU dan Muhammadiyah yang berakar sejak permulaan penyebaran Islam pada daerah tersebut, artinya dalam satu basis masyarakat yang sama misalnya basis Nahdliyin, semestinya mempunyai perkembangan *morfologi* masjid yang juga sama. Merujuk kepada kenyataan itu, fenomena-fenomena yang dapat diamati dan akan diobservasi lebih jauh, menunjukkan bahwa perbedaan dalam gerakan dan doktrin keagamaan patut diduga memberi pengaruh terhadap perbedaan arsitektur masjid.

Namun demikian, tidak semua kasus perkembangan *morfologi* masjid mengikuti pola argumentasi di atas, ada beberapa kasus yang khas dan terlihat berbeda dengan ciri-ciri perkembangan bentuk atau *morfologi* masjid pada umumnya. Kasus yang terjadi pada masjid Jami' Mlangi setidaknya dapat menjadi

contoh kasus yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Masjid ini dari performa, tata ruang, dan beberapa elemen bangunan mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Walaupun masjid Jami' Mlangi ini berada di tengah-tengah masyarakat pondok pesantren tradisional Nahdliyin, tetapi mempunyai perbedaan-perbedaan yang nyata jika dibandingkan dengan masjid masyarakat Nahdliyin pada umumnya. Selaras dengan pendapat Altman, maka kiranya perlu dicari latar belakang, faktor penyebab, dan perkembangan morfologi masjid Jami' Mlangi ini, dari awal mula sampai dengan kondisi sekarang (2016). Menurut Groat & Wang (2002), salah satu strategi/metode penelitian yang pertama adalah penelitian *historis-interpretatif*, metode penelitian ini mempunyai tujuan/tugas menginterpretasi kondisi masa lalu sampai masa sekarang.

2. Rumusan Masalah

Bentuk morfologi yang dialami Masjid Jami' Mlangi berbeda dari masjid jami' dalam kawasan masyarakat tradisional lainnya. Kenyataan perbedaan inilah yang menarik untuk dijadikan menjadi rumusan masalahnya, yaitu apa sebab-sebab dan proses morfologi yang terjadi pada Masjid Jami' Mlangi. Penelitian serupa pada masjid Jami' Mlangi pernah dilakukan, tetapi telaah yang dikerjakan berfokus pada perubahan waktu demi waktu terhadap bentuk, tetapi belum pada telaah peran umat dalam hal ini adalah peran jamaah masjidnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memperoleh data kualitatif, dengan cara mengobservasi artefak arsitektur masjid yang merupakan hasil kebudayaan material (*material culture*) sebagai objek kajian. Wawancara dengan tokoh masyarakat dusun Mlangi dilakukan untuk ferikasi genetik morfologinya, yaitu pentahapan perubahan dan pengembangan pembangunan bentuk Masjid

Jami' Mlangi, meliputi bentuk denah tata ruang dan fasad bangunan.

4. Sejarah masyarakat dan Masjid Jami' Mlangi

Cikal bakal masyarakat dusun Mlangi adalah dari **Kyai Nur Iman atau RM Sandiyo**, setiap tanggal 14 Sura (Muharram) diadakan acara "Khaul". Menurut buku kecil Sejarah Kyai Nur Iman yang selalu diterbitkan setiap ada acara "Khaul", Kyai Nur Iman adalah seorang ulama, beliau adalah putra dari RP. Suryo Putro yang merupakan putra sulung dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwono I. pada saat terjadi pecahperang saudara tahun 1745 di kalangan Kraton Kartosuro dan kemudian muncul adanya perjanjian Giyanti tahun 1755 yang menimbulkan dibaginya Kraton Kartosuro menjadi 2 yaitu Kasunanan

Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. RM Sandiyo/Ihksan pada perang tersebut dapat meloloskan diri lalu pergi merantau ke arah barat dan berperan sebagai seorang ulama. Setelah perang saudara selesai ada upaya untuk mencari RM. Sandiyo, setelah ditemukan diajak kembali ke kraton dan disuruh memilih di Yogyakarta atau di Surakarta. Dengan hati ikhlas beliau memilih untuk tinggal di Yogyakarta tetapi di luar kraton.

Setelah memperoleh tanah perdikan dari adiknya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono, RM Sandiyo / Kyai Nur Iman membangun kampung atau dusun tempat pendidikan dan pengembangan agama Islam. Tidak lama kemudian di tempat itu berdirilah rumah yang dipergunakan untuk memberi pelajaran (mulangi) agama. Atau istilah sekarang disebut Pondok Pesantren. Dari asal kata 'mulangi' inilah kemudian menjadi nama kampung. Sultan Hamengku Buwono II menerima arahan dari Kyai Nur Iman, untuk membangun **empat Masjid besar**. Empat masjid besar berguna melengkapi dan mendampingi Masjid yang sudah berdiri lebih dulu, yaitu Masjid di Kampung Kauman, disamping Kraton. Masjid yang disarankan oleh Kyai Nur Iman untuk dibangun terletak di empat arah dan diberi nama Masjid Patok Nagari atau **Masjid Patok Nagara**. Di sebelah Barat terletak di **dusun Mlangi**, sebelah Timur di desa Babadan, sebelah Utara di desa Ploso Kuning, Selatan di desa Dongkelan. Masjid Patok Nagara Mlangi diurus oleh Kyai Nur Iman. Pada tahun 1953, oleh Ngarso Ndalem Masjid Mlangi diserahkan kepada rakyat yang diberi nama **Masjid Jami' Mlangi**. Serah terima Masjid diwakili oleh alim ulama dan tokoh masyarakat saat itu, antara lain ; 1. Kyai Siruddin 2. Kyai Masduki 3. M. Ngasim.



Gambar 1; Sumber: Foto dokumen urvai(2012)

5. Masjid Tradisional Jawa

Menurut Projotomo (2001), terma-terma semacam *sinkretisme*, *eklektisme*, *mistisme*, *simbolisme*, ketaatan pada tradision dan sejarah, ketaatan pada sumber legitimasi (*taqlid* pada Kyai), rancangan inkremental (tanpa orde), bentuk dilahirkan dari logika bahan semata, dan lemahnya semangat inovasi, adalah beberapa indikator tradisionalitas. Tradisionalitas bentuk dasar arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan bentuk-bentuk denah persegi/bujursangkar, dengan serambi di mukanya. Bagian utama adalah bujursangkar dalam, yang biasanya memiliki empat kolom (sakaguru) untuk mendukung atap. Meski kolom ini sekarang mungkin digantikan dengan elemen lain karena perkembangan teknologi, namun idiom simbolik tipologi ini tetap dipakai pada tradisionalitas masjid. Esensinya adalah perulangan tipologi karena *eklektisme*.

Tradisionalitas bentuk dasar atap biasanya diperlihatkan dengan bentuk atap tajug dengan *memolo* di puncak atap atau meru karena pengaruh Hindu, bentuk atap Kubah karena pengaruh Timur Tengah yang dibawa para Kyai/Ulama masa lampau sesudah naik Haji. *Sinkretisme* terjadi dalam hal ini. Bentuk kubah selanjutnya menjadi simbol utama bahkan "merk" tradisionalitas masjid, sehingga kubah dipakai tidak selalu karena alasan fungsional tetapi penanda masjid menggantikan *memolo*. Tajug dan Kubah merupakan langgam pengaruh Hindu (meru atau candi) serta Pan Islam (kubah dan lengkungan pada elemen arsitektur). Bentuk masjid tradisional Jawa, yang kemudian secara turun temurun diikuti masyarakat Islam tradisional. Dari segi sifat dasar atau karakter, tradisionalitas masjid umumnya diperlihatkan dengan adanya konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat. Aspek memusat yang terfokus pada suatu bagian ruang ini dapat terlihat pada ruang utama, serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar. Bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau sakaguru membentuk suatu tempat khusus.

Karakter bentuk bangunan, atap tajug dan atau kubah, jelas memperlihatkan tradisionalitas bentuk yang bersifat simbolik. Orientasi arah ke atas yang kuat, biasanya diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan. Dengan menelaah tipologi bentuk dasar dan sifat dasar tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa tradisionalitas langgam arsitektur masjid banyak ditampilkan oleh *sinkretisme*, *eklektisme*, dan *simbolisme* bentuk.

Dari segi perubahan bentuk arsitektur, ada dua hal yang pantas ditelaah, yaitu transformasi bentuk serta transformasi ruang arsitektur masjid. Ini merupakan dua hal yang berkaitan, karena figurasi bentuk dilahirkan dari pembatas ruang melalui pola, hirarki, dan organisasi ruang itu sendiri. Dalam kaitan itu, akibat persinggungan budaya lokal dengan budaya asing di bumi nusantara selama ini serta proses tawar menawar dan tukar menukar elemen-elemen budaya yang dimiliki, terjadilah akulturasi desain.

Tradisionalitas transformasi bentuk arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan perubahan yang inkremental, perubahan tidak mengikuti pola yang jelas, tak ada kesetiaan kepada order bentuk arsitektural dan struktural.

G.F. Pijper(1992) berpendapat bahwa masjid tradisionalitas Jawa, kubah tidak selalu fungsional, penanda masjid menggantikan *memolo*. Tajug dan Kubah merupakan langgam pengaruh Hindu (meru atau candi) serta Pan Islam (kubah dan lengkungan pada elemen arsitektur). Adanya mimbar (tempat khotbah) yang khas, ornamen kayu, adanya beduk, kolam tempat bersuci, tumpang sari. Dengan demikian morfologi masjid jami' pada masa awal sesuai dengan deskripsi G.F. Pijper, yaitu memiliki enam karakter ciri masjid Jawa yaitu :

1. berdenah bujur sangkar (sebelum diperluas kearah timur tahun 1903),
2. lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti langgar (Jawa), tajug (Sunda), dan bale (Banten),

3. memiliki atap tumpang dua dan tiga tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya,
4. mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab,
5. mempunyai beranda pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi (Jawa)
6. memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.

Dari segi sifat dasar atau karakter, tradisionalitas tipologi masjid umumnya diperlihatkan dengan adanya konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat. Aspek memusat yang terfokus pada suatu bagian ruang ini dapat terlihat pada ruang utama, serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar. Bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau sakaguru membentuk suatu tempat khusus. Karakter bentuk bangunan, dengan tipologi atap tajug dan atau kubah, jelas memperlihatkan tradisionalitas bentuk yang bersifat simbolik. Orientasi arah ke atas yang kuat, biasanya diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan.

6.Data Dan Analisis

6.1. Dinamika ta'mir dan jamaah masjid Jami' Mlangi

Pada periode awal berfungsinya masjid ini, jamaah masjid Jami' Mlangi (gambar 1) adalah para santri pondok pesantren di sekitarnya, yang dipimpin oleh sanak keluarga dari Kyai Nur Iman. Ada beberapa pondok pesantren yang semua santrinya menjadi jamaah masjid Mlangi, antara lain Al-Miftah, As-Salafiyah, Al-Falahiyah, Al-Huda, Mlangi Timur, Hujjatul, As-Salimiyyah, An-Nasyath, pondok Kuno, Ar-Risalah, dan Hidayatul Muhtadiin. Serta beberapa rumah-rumah santri yang menjadi cikal bakal pondok pesantren. Besarnya nama pondok pesantren selaras dengan jumlah santrinya, selalu berganti bergiliran, periode lalu Al Falahiyah sekarang pondok Kuno, dan sangat mungkin periode mendatang pondok

pesantren yang lain. Menurut sumber wawancara drs.Mustafirin, biasanya banyaknya santri dipengaruhi oleh kharisma kyai yang memimpin pondok. Kharismatik seorang kyai pondok pesantren dusun Mlangi diperoleh secara tradisional-natural.

Menurut tokoh jamaah masjid, Mustafirin sarjana dakwah UIN yang mengetahui turun temurun mempunyai pendapat yang berbeda dari kejadian berubahan (*morfologi*) dari masjid jawa pada umumnya dan pada masjid patok negoro khususnya. Menurut Mustafirin, periode kekharismatikan kyai antara 10 tahun sampai dengan 20 tahun. Dan selama itu pula ketokohan ta'mir masjid Jami' Mlangi dipimpin atau bahkan 'dikuasai' oleh kyai yang paling kharismatik, yang dibantu oleh para santri dari pondok kharismatik tersebut. Para santri pondok kharismatik tersebut biasanya juga mempunyai kekuatan ekonomi yang lebih baik dari santri pondok yang lain, sehingga menentukan kebijakan-kebijakan di kukuban wilayah dusun Mlangi dan sekitarnya.

Dinamika perubahan kyai kharismatik ini diikuti juga dengan dinamika ketokohan pada kepengurusan ta'mir Masjid Mlangi. Pada gilirannya memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan kebijakan pembangunan atau pengembangan kegiatan dan pengembangan fisik masjid Mlangi. Pengembangan yang dipimpin oleh ketokohan yang tidak menerus dan saling menunjukkan kekuatan 'kekuasaannya' menyebabkan corak masjid Jami' Mlangi yang 'gado-gado', tidak terencana sebagaimana konsep masjid Patok Nagara yang jawa tradisional, dan mengikuti pakem/ciri masjid jawa tradisional, seperti dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Tiga masjid Patok Nagara di wilayah Timur dusun Babadan, wilayah Selatan di di dusun Dongkelan, dan wilayah Utara dusun Ploso Kuning kesemuanya telah berkembang dengan tetap mengikuti ciri-ciri masjid jawa tradisional. Menurut penuturan Mustafirin, sekarang ini pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat telah memberitahu resmi kepada ta'mir masjid Mlangi bahwa majid Jami' Mlangi segera akan dipugar dan dikembalikan lagi

pada bentuk(morfologi) pakem semula, seperti masjid Patok Negara lainnya, dan dikembangkan untuk menunjang pariwisata peninggalan-peninggalan bangunan bersejarah di wilayah Yogyakarta.

Sebagai dusun masyarakat komunitas santri pondok pesantren tradisional, tradisi agamis dan amalan yang masih dilestarikan hingga saat ini, antara lain : 1.Ziaroh / ngirim Ahli Qubur dengan cara membaca tahlil dan Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs, dan lain-lain. 2.Membaca Sholawat Tunjina (untuk memohon keselamatan di dalam hajatan-hajatan). 3.Membaca sholawat Nariyah (untuk selamatan orang hajat seperti orang hamil, dan lain-lain). 4.Membaca Kalimah Thoyyibah, Tahlil Pitung Lekso (Khususnya jika diperlukan untuk obat / tomo sapu jagad). 5.Manaqiban / Abdul Qodiran. 6.Dalam bentuk kesenian : Ngelik Barzanji / Rodatan Sholawatan / Kojan dan lain-lain. Untuk menghormati dan mengenang sejarah perjuangan Mbah Kyai Nur Iman, para alim ulama dan tokoh masyarakat sepakat mengadakan Khaul, yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro malam tanggal 15.

Kekhususan dusun Mlangi yang berbeda dengan daerah pesantren lainnya adalah para santri yang belajar ngaji kebanyakan telah bekerja atau sambil bekerja mendukung perkonomian dusun dengan industri rumah tangga dan pedagang. Kondisi inilah yang membuat masyarakat sekitar atau jamaah masjid Mlangi mempunyai tingkat sosial ekonomi yang kuat (menengah ke atas) dengan sektor swastanya. Industri rumah tangga ini kebanyakan dimiliki oleh pimpinan-pimpinan 'kyai' pondok pesantren.

Kekuatan sosial ekonomi dari swasta industri rumah tangga selalu mengalami pasang surut, yang menyebabkan juga silih bergantinya ketokohan, karakter dan doktrin keagamaan yang berbeda corak mazhab atau pemikiran keagamaannya. Pada gilirannya,

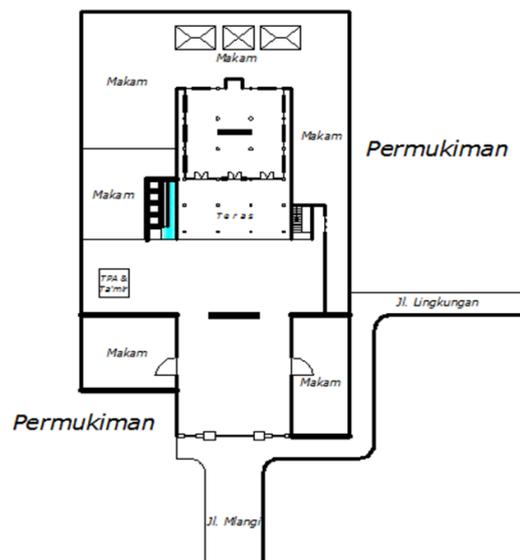
6.3. Tata ruang masjid

Pada denah tata-fungsi ruangan masjid Mlangi lantai bawah dan lantai atas

keta'miran sebagai penentu kebijakan pengembangan masjid Mlangi juga berganti-ganti seiring dengan periode kekharismatikan kyai antara 10 tahun sampai dengan 20 tahun tersebut diatas.

6.2. Tata ruang lingkungan masjid Jami' Mlangi

Ciri umum tata ruang lingkungan masjid jawa tradisional adalah lahan depan sebelah timur masjid digunakan untuk ruang terbuka, kiri-kanan runag utama masjid digunakan untuk pawestren atau untuk ruang sholat jamaah putri, dan sebelah Barat masjid untuk makam.



Gambar 2; Site Plan Masjid Jami' Mlangi

Pada masjid Jami' Mlangi (Gambar 2,3,dan 4)) sangat jelas berbeda, sebelah timur masjid ditengah lahan selebar ruang utama masjid diperuntukkan jalan masuk utama, dan depan sebelah kiri dan kanan untuk makam. Sebelah utara dan selatan tidak terdapat pawestren, hanya terdapat tempat wudlu dan tangga, dan sebagian besar lahan kiri kana masjid untuk makam.Sebelah barat/belakang masjid keseluruhannya untuk makam. Maka masjid Mlangi ini dikelilingi makam, dengan beberapa makam dikeramatkan.

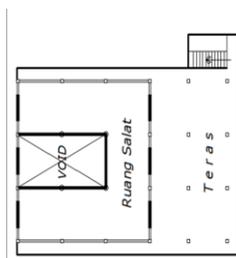
kesemuanya menjadi ruang jamaah pria. Selain sholat Jum'at, sholat rowatib lima waktu jamaah putri berada di shof paling belakang dalam satu

ruang dengan jamaah pria. Pada masjid Mlangi tidak terdapat ruang pawestren untuk jamaah putri, sebagaimana ciri masjid tradisional Jawa pada umumnya yang mempunyai pawestren.

Halaman depan masjid sempit tidak sebanding dengan ruang jamaah utama, hal ini tidak sesuai dengan ciri masjid tradisional. Pada awalnya halaman masjid ini cukup luas, tetapi pada periode tertentu halaman ini digunakan untuk makam. Elemen lain, yaitu adanya kolam untuk bersuci kaki jamaah masih mencirikan tradisionalitas, walaupun kolam ini sudah tidak optimal digunakan.



Gambar 3: Denah Lantai Bawah Masjid Jami' Mlangi



Gambar 4: Denah Lantai Atas Masjid Jami' Mlangi

6.4. Bentuk atap masjid



Gambar 5; Sumber: Foto dokumen survai(2012)

Tradisionalitas bentuk dasar atap biasanya diperlihatkan dengan bentuk atap tajuk dengan *memolo* di puncak atap atau meru karena pengaruh Hindu. Beberapa masjid Jami' di tradisional Jawa mempunyai atap tajuk bersusun tiga. Pada masjid Mlangi tajuk bersusun dua, dan dipadukan dengan atap kubah kecil pada atap teras masjid (gambar 5 atas). Tajuk bersusun tiga terdapat pada gerbang masuk lokasi masjid yang kental dengan nuansa pengaruh Hindu.

6.5. Lantai masjid



Gambar 6; Sumber: Foto dokumen survai(2012)

Menurut G.F. Pijper, ciri masjid tradisional Jawa, lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti langgar. Masjid Mlangi ini semula satu lantai seperti pakemnya masjid Patok Nagoro lainnya dan mengikuti ciri tradisional, tetapi

pada perkembangannya berubah menjadi dua lantai untuk memperluas daya tampung pada saat sholat Jum'at dan acara-acara ritual rutin setiap saat. Sholat Jum'at dan ritual tradisional diikuti oleh beberapa santri pondok pesantren disekitar masjid. Denah lantai masjid mengikuti pola tradisional, yaitu bujur sangkar dengan empat buah tiang ditengah-tengan ruang utama. Tiang utama ini menerus ke lantai atas dan menopang atap utama masjid.

6.6. Elemen pelengkap masjid

Masjid tipikal tradisional di Jawa mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab, mempunyai mimbar(podium) tempat khotib berkhotbah, pagar gerbang, mempunyai beduk/kentongan, tidak mempunyai menara, dan sebagian mempunyai jam matahari/istiwak (Hatmoko, 2000).



Sumber: Foto dokumen survai(2012)

Pada masjid Mlangi terdapat mihrab yang relatif kecil seperti masjid Gede Kraton Yogyakarta yang dihias bentuk kubah dari kayu jati, dengan mimbar kayu di cat putih untuk khotib berkhotbah. Terdapat bedhuk dengan ukuran sedang (diameter 1,5 meter) dan masih

difungsikan sebagai penanda masuk waktu sholat. Di halaman depan masjid terdapat bekas istiwak(jam matahari) yang telah lama tidak berfungsi lagi.



Sumber: Foto dokumen survai(2012)

Pada lantai bawah dan atas terdapat jendela dengan bentuk dasar persegi, bagian atas jendela, pintu dan jarak antar kolom teras lantai atas berbentuk lengkung qubah berciri ragam-hias timur tengah.

7. Kesimpulan

Morfologi Masjid Jami' Mlangi pada mulanya memiliki ciri-ciri yang dimiliki masjid jawa pada umumnya dan mengikuti pakem dari Kraton Yogyakarta sebagai masjid Patok Nagara sebagai pengembangan masjid Gede Kraton. Namun dalam perkembangannya, masjid ini mengalami beberapa perubahan dan transformasi morfologi dikarenakan kebebasan dan kedinamisan kepengurusan takmir, yang diatur oleh kepemimpinan Kyai pondok pesantren kharismatik. Periodisasi kepemimpinan 10 sampai 20 tahun secara natural menyebabkan tranformasi perubahan (genetik) morfologi ini tidak ter'pakem' dengan baik, sehingga morfologi masjid Jami' Mlangi ini berbeda dengan ciri-ciri masjid tradisional jawa pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya.

Hasil kajian kasus masjid Jamik' Mlangi yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada kasus lain, menunjukkan bahwa faham masyarakat tradisional yang dinamis walaupun dilingkungan pondok pesantren tradisional

Nahdlatul Ulama dalam morfologi masjid tidak sepenuhnya mengikuti ciri khas arsitektur masjid tradisional pada umumnya. Artinya doktrin tradisionalitas masyarakat Nahdliyin tidak sepenuhnya menentukan morfologi arsitektur masjidnya, setidaknya tidak berlaku dilingkungan pondok pesantren tradisional masyarakat Mlangi.

Dari segi arsitektur, masjid ini mendapat pengaruh dari arsitektur Jawa, arsitektur Timur Tengah dan nuansa hindu. Tercampurna beberapa ragam ini dikarenakan keinginan para ta'mir/pengurus masjid dan dinamika jamaah dengan pemafaman yang tidak sama antar periode. Perbedaan signifikan Masjid Jami' Mlangi adalah ruang sholat utama dan teras depan dua lantai, lahan samping kiri, kanan, dan belakang masjid difungsikan sebagai makam, bentuk gapura dan ornamennya sangat kental dengan gaya Hindu, dan tidak mempunyai ruang jamaah putri .

Daftar Pustaka:

- Abdul Munir Mulkan. 2000. *Mempertemukan NU-Muhammadiyah*. Kompas. 13/8/2000. h. 4
- Adi Utomo Hatmoko, 2000, ***Teknonika dan ekspresi Masjid Tradisional dan Kontemporer di Jawa***. *The Third International Symposium on Islamic Expression in Indonesian Architecture*. Yogyakarta. UII.
- Anonim, 2009, ***Sejarah Kyai Nur Iman***, Mlangi Yogyakarta.
- Groat L & D Wang, 2002, ***Architectural Research Methods***, John Wiley & Sons, New York.
- G.F. Pijper.1992. Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950. Terjemahan: Tujumah. Jakarta: UI Press. p. 24
- Irwin Altman. 1980. ***Environmental and Culture***. Plenum Press
- Jossef Projotomo. 2001. ***Arsitektur Masjid tanpa Arsitek***. *Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur Nusantara-4 (SNEIDAN-4)*. Semarang: UNDIP.